



Penyebab Kecelakaan Kerja PT. Pura Barutama Unit *Offset*

Mahfud Anwar¹✉, Sugiharto¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 5 Mei 2018
Disetujui 12 Juli 2018
Dipublikasikan 30 Juli
2018

Keywords:
*Cause, Work Accidents,
Offset Unit*

DOI:
<https://doi.org/10.15294/higeia/v2i3/21514>

Abstrak

PT. Pura Barutama Unit *Offset* Kudus merupakan perusahaan yang bergerak dibidang percetakan. Jumlah kecelakaan kerja yang terjadi pada unit *offset* tahun 2016 sebanyak 11 kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 yang bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada PT. Pura Barutama Unit *Offset* Kudus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu sejumlah 11 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan uji univariat dengan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecelakaan kerja memiliki umur ≥ 30 tahun (81,82%), tingkat pendidikan rendah (54,54%), masa kerja ≤ 5 tahun (54,54%), tingkat pengetahuan rendah (54,54%), dan aman dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (54,54%). Simpulan dalam penelitian ini adalah responden dengan golongan umur ≥ 30 tahun, memiliki tingkat pendidikan dasar, masa kerja ≤ 5 tahun, tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadi kecelakaan kerja.

Abstract

PT. Pura Barutama Kudus was a company engaged in printing. In 2016 there were 11 work accident cases on offset units. This research was conducted in 2017 which aimed to determine the factors causing work accidents at PT. Pura Barutama Unit Offset Kudus. This study uses quantitative descriptive method with cross-sectional approach. The samples quantity on this study uses total sampling technique, there were 11 respondents, and the instruments that use in this study are questionnaire and observation sheets. The data analyzed by univariate test on table and narration forms. The result of the analysis showed the respondents who got workplace accidents were ≥ 30 years old (81,82%), low education level (54,54%), ≤ 5 years working period about (54,54%), low knowledge level (54,54%), and were safety used APD (54,54%). The conclusions in this study were respondents with age groups ≥ 30 years old, had a basic education level, years of service ≤ 5 years, low education level for high work accidents.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: mahfud_anwar@yahoo.com

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat, yang ditandai dengan perdagangan bebas, meningkatnya teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Globalisasi telah mendorong tumbuhnya industri di berbagai sektor dengan menerapkan berbagai teknologi mesin dan peralatan produksi serta penggunaan bermacam-macam bahan. Hal ini mempunyai dampak, khususnya terhadap tenaga kerja berupa risiko kecelakaan kerja

Tahun 2013 *International Labour Organization* (ILO) dalam risetnya menyimpulkan bahwa di seluruh dunia terjadi lebih dari 337 juta kecelakaan kerja dan 2,3 juta kematian per tahun, itu berarti terdapat 6.300 orang meninggal per hari karena kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Dari data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, kasus kecelakaan kerja di Indonesia dari 103.285 kasus kecelakaan kerja di tahun 2013 meningkat mencapai 129.911 kasus kecelakaan kerja di tahun 2014, dan tahun 2015 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang. (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Berdasarkan Data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, angka kecelakaan di Provinsi Jawa Tengah cenderung fluktuatif. Pada tahun 2012 terdapat 5.029 kasus kecelakaan dan tahun 2013 kasus kecelakaan mengalami penurunan sebesar 8,5% yaitu menjadi 4.601 kasus kecelakaan kerja. Tahun 2014 kecelakaan kerja kembali mengalami kenaikan sebesar 18,3% menjadi 5.445 kasus kecelakaan kerja dan pada tahun 2015 angka kecelakaan kerja kembali menurun menjadi 3.083 kasus kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan

Cabang Kudus tahun 2014 terdapat 823 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 1.014 kasus dan tahun 2016 terdapat 1.196 kasus

kecelakaan kerja yang dilaporkan. (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

PT. Pura Barutama Kudus merupakan perusahaan yang bergerak dibidang percetakan yang memiliki 25 unit produksi. Dari laporan kecelakaan kerja PT. Pura Barutama Kudus jumlah kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2014 sebanyak 126 kasus, sedangkan tahun 2015 sebanyak 138 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 124 kasus.

Laporan kecelakaan kerja juga diketahui data kecelakaan setiap unit produksi sebagai berikut unit pura kertas sebanyak 10 kasus, PM 569 sebanyak 9 kasus, PM 10 sebanyak 7 kasus, PNP 7/8 sebanyak 9 kasus, Transportasi sebanyak 8 kasus, *Power plant* sebanyak 5 kasus, *Engineering* sebanyak 10 kasus, Boxindo sebanyak 8 kasus, TSS 02 sebanyak 9 kasus, *Coating* sebanyak 7 kasus, Roto 1 sebanyak 10 kasus, *Metalizing* sebanyak 5 kasus, Roto 2 sebanyak 4 kasus, Indostamping sebanyak 6 kasus, PST sebanyak 1 kasus, PBB sebanyak 1 kasus, *offset* sebanyak 11 kasus. Dan dari rincian laporan kecelakaan kerja, kecelakaan kerja terbanyak terjadi di unit *offset* pada tahun 2016 yaitu sebanyak 11 kasus.

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian atau peristiwa tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian terhadap manusia, kerugian terhadap proses, maupun merusak harta benda yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri. Kejadian kecelakaan kerja terjadi akibat serangkaian peristiwa atau faktor-faktor sebelumnya, dimana jika salah satu bagian dari peristiwa atau faktor-faktor tersebut dihilangkan maka kejadian kecelakaan kerja tidak terjadi. Penyebab kecelakaan kerja digolongkan menjadi dua, yaitu *unsafe action* dan *unsafe condition*. *Unsafe action* adalah tindakan atau perbuatan manusia yang tidak mematuhi asas keselamatan, misalnya tidak menggunakan *safety belt* pada saat melakukan pekerjaan di ketinggian. Sedangkan *unsafe condition* adalah keadaan lingkungan tempat kerja yang tidak aman, misalnya keadaan tempat kerja yang kotor dan berantakan (Putra, 2017).

Industri kertas dan percetakan merupakan kegiatan yang mengandung potensi bahaya serta

risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, karena pada umumnya menggunakan tenaga kerja manusia yang dibantu dengan mesin sehingga dibutuhkan kemampuan dan keahlian yang terampil. Menurut H.W. Heinrich dalam bukunya *The Accident Prevention* mengungkapkan bahwa 80% kecelakaan disebabkan oleh *unsafe action* (Safitri, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan pada PT. Pura Barutama Unit *Offset* Kudus tanggal 13 Febuari 2017 menggunakan wawancara dengan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3), didapatkan bahwa unit *offset* merupakan unit produksi percetakan kertas. Jumlah pekerja di unit *offset* sebanyak 1.677 orang dengan umur diantara 20 tahun sampai 55 tahun.

Hari kerja di unit *offset* yaitu hari Senin sampai dengan Sabtu, dibagi dalam 2 shift dengan masing-masing shift kerja selama 8 jam per hari. *Shift* I bekerja mulai dari pukul 06.00-15.00 WIB, shift II bekerja mulai dari pukul 15.00-24.00 WIB. Hasil observasi pada 6 orang pekerja didapatkan bahwa 54% pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan baik, seperti tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja. Dan pada unit *offset* memiliki risiko kecelakaan kerja seperti terjepit, terbentur, tergores, tertimpa, tersayat, percikan kimia, terpleset.

Sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, PT. Pura Barutama Kudus melakukan berbagai upaya penerapan program K3 secara rutin seperti melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas. Selain penerapan program K3, PT. Pura Barutama Kudus juga telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berdasarkan *Occupational Health and Safety Assesment Series* (OHSAS) 18001:2007 sejak tahun 2013 dan melakukan penilaian secara rutin setiap 6 bulan sekali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor penyebab kecelakaan kerja pada PT. Pura Barutama Unit *Offset* Kudus tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan mengamati fenomena dan atau menganalisis fenomena tersebut dengan komponen yang diteliti meliputi faktor manusia (pekerja) dengan terjadinya kecelakaan kerja. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: umur, masa kerja, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang mengalami kecelakaan kerja di PT. Pura Barutama Unit *Offset* Kudus tahun 2016 yaitu berjumlah 11 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *total sampling*, dimana seluruh populasi dalam penelitian dijadikan sebagai sampel penelitian untuk ditarik kesimpulan

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada pekerja yang menjadi responden penelitian dan lembar observasi yang digunakan untuk penilaian penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari data profil perusahaan dan laporan data kecelakaan kerja.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner penelitian yang digunakan untuk mengetahui variabel: umur, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner penelitian kepada responden penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada PT. Pura Barutama Unit *Offset* Kudus yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD); serta melalui observasi langsung kepada responden mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada

saat bekerja. Selain itu teknik pengambilan data juga dilakukan melalui dokumentasi untuk melengkapi atau menguatkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner penelitian dan observasi.

Uji validitas instrumen menggunakan uji *product moment*. Uji validitas dilakukan untuk menguji angket variabel pengetahuan tentang kecelakaan kerja. Uji ini dilaksanakan terhadap 11 sampel yang diambil dari luar populasi, tetapi memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian. Taraf signifikansi 5%, maka diperoleh $r \text{ tabel} = 0,602$. Item pertanyaan dinyatakan valid apabila r yang diperoleh dari hasil pengujian setiap item lebih besar dari $r \text{ tabel}$ ($r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$).

Hasil perhitungan validitas didapatkan dari jumlah 15 pertanyaan dalam angket tentang pengetahuan, terdapat 5 pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid dikendalikan dengan cara dihilangkan dikarenakan pertanyaan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil penelitian. Uji reliabilitas angket dari 10 pernyataan tentang pengetahuan, diketahui bahwa *Alpha Cronbach* lebih besar dari $r \text{ tabel}$ dan bernilai positif ($0,866 > 0,602$) untuk pernyataan tentang pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa 10 pernyataan tentang pengetahuan tersebut reliabel.

Tahap pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak Panitia Pembina Keselamatan Kesehatan Kerja (P2K3) tentang rencana pelaksanaan pengambilan data di lapangan agar penentuan sampel dan pembagian angket penelitian berjalan dengan lancar. Setelah mengetahui pekerja yang akan menjadi responden penelitian, maka dilakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan meminta kepada responden untuk mengisi kuesioner penelitian tersebut. Setelah kuesioner diisi oleh responden, maka kuesioner tersebut diminta kembali untuk dilakukan pengolahan data. Setelah itu, melakukan observasi kepada responden penelitian dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada waktu kerja yang dilakukan

pada hari yang berbeda pada saat pengumpulan data melalui kuesioner penelitian.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi komputer. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran terhadap variabel yang diteliti yaitu gambaran faktor penyebab kecelakaan kerja berdasarkan umur, shift kerja, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Data dari hasil penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase untuk mengevaluasi besarnya proporsi masing-masing variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Pura Barutama Kudus pada tanggal 18 Desember sampai dengan tanggal 20 Desember 2017. Pengumpulan data dilakukan selama tiga hari yaitu berupa pembagian kuesioner kepada pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja berdasarkan data dari pihak Panitia Pembina Keselamatan Kesehatan Kerja (P2K3) yang berjumlah 11 orang.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan pada tanggal 18 sampai 20 Desember 2017. Hari pertama pengambilan data dilakukan tanggal 18 Desember 2017 pada saat jam kerja, namun pada waktu tersebut kurang efisien karena harus mencari pekerja berdasarkan data serta mengganggu waktu kerja dari pekerja tersebut.

Hari kedua pengambilan data dilakukan tanggal 19 Desember 2017 sekitar pukul 10.00 WIB di tempat kerja bagian ponz, karena sebelumnya pihak P2K3 sudah meminta pekerja shift pagi untuk berkumpul di tempat tersebut untuk dibagikan kuesioner dan mengisi kuesioner tersebut. Karena ada sebagian pekerja yang bekerja pada shift sore, maka pengambilan data dilanjutkan hari ketiga tanggal 20 Desember 2017 di tempat kerja bagian ponz sekitar pukul 16.15 WIB. Disini peneliti dibantu oleh pihak P2K3 untuk koordinasi

pengisian angket dengan pekerja yang pernah mengalami kecelakaan tahun 2016. Selain dibantu oleh pihak SHEO, pengumpulan data juga dibantu oleh seorang teman dalam proses dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jenis kecelakaan kerja pada unit *offset* PT Pura Barutama Kudus meliputi: tergores 3 kasus (27,27%), terpeleset 3 kasus (27,27%), terjepit 4 kasus (36,36%), dan tersayat 1 kasus (9,1%). Dari hasil ini dapat diketahui bahwa jenis kecelakaan kerja yang paling sering dialami oleh pekerja adalah terjepit. Hal ini terjadi karena unit *offset* merupakan unit kerja yang mengharuskan menggunakan mesin dalam produksi, sehingga potensi kecelakaan kerja seperti terjepit sangat mungkin terjadi.

Bagian kerja yang sering mengalami kecelakaan kerja selanjutnya adalah bagian ponz dan cetak 1 yaitu masing-masing sebanyak 3 kasus (27,27%), disusul dengan bagian teknisi dan gudang masing-masing sebanyak 2 kasus (18,18%), dan bagian pot putihan sebanyak 1 kasus (9,1%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis kecelakaan kerja yang paling sering dialami oleh pekerja adalah terjepit pada bagian jari tangan. Hal ini terjadi karena pekerja yang paling banyak mengalami kecelakaan kerja pada cetak 1 dan ponz, bagian cetak 1 merupakan proses pewarnaan kertas yang disesuaikan dengan desain pada plat sedangkan bagian ponz merupakan proses membuat cetakan menjadi timbul (seperti relief) pada teks dan logo kalau diraba dengan tangan akan tambak menonjol.

Bagian cetak 1 dan ponz memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja seperti tangan terjepit saat memasang knif di mesin cetak, tangan terluka dan patah tulang. Sedangkan Bagian Pot. Putihan potensi kecelakaan kerja meliputi tangan terpotong dan terjepit pallet.

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa bagian kerja teknisi tersebut merupakan sumber kecelakaan kerja yang pernah terjadi seperti: (1) tergores karena tempat tersebut terdapat banyak besi yang apabila pekerja tidak berhati-hati dapat tersandung besi tersebut



Gambar 1. Potensi Kecelakaan Kerja di Bagian Kerja Teknisi



Gambar 2. Potensi Kecelakaan Kerja di Bagian Kerja Cetak 1

sehingga menimbulkan luka, (2) tergores dan tertusuk dikarenakan lokasi tersebut berhubungan dengan besi dan pekerja tersebut tidak menggunakan sarung tangan.

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa bagian kerja cetak 1 tersebut merupakan sumber kecelakaan kerja yang pernah terjadi seperti: (1) terjepit mesin karena pekerjaan tersebut berhubungan dengan mesin cetak, (2) pekerja tersebut tidak menggunakan sarung tangan, (3) terpeleset karena lantai licin.

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa bagian kerja ponz proses pembentukan doos, cetakan yang semula berbentuk lembaran akan dicutting di *creasing* masuk *perforating* menggunakan pisau yang dibuat sesuai dengan *layout* film cetak, mesin ini juga memproses pembuatan embos yang dapat menciptakan *image* timbul seperti relief pada suatu cetakan dibagian teks atau logo tergantung dari desain. Sumber kecelakaan kerja yang pernah terjadi seperti: tergores besi tajam karena pekerjaan tersebut berhubungan dengan besi mencuat yang terus bergerak.

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa bagian kerja Pot. Putihkan tersebut merupakan sumber kecelakaan kerja yang



Gambar 3. Potensi Kecelakaan Kerja di Bagian Kerja Ponz



Gambar 4. Potensi Kecelakaan Kerja di Bagian Kerja Pot. Putihkan

pernah terjadi seperti: terjepit dan teriris karena pekerjaan tersebut berhubungan dengan mesin potong. Sebagai pencegahan kecelakaan kerja, pekerja dianjurkan untuk menggunakan sarung tangan.

Unit *Offset* PT Pura Barutama Kudus dibagi menjadi 2 shift kerja yaitu shift 1 (06.00-15.00 WIB) dan shift 2 (15.00-24.00 WIB). Berdasarkan hasil penelitian, kecelakaan kerja banyak terjadi pada shift 2 (15.00-24.00 WIB) yaitu 6 kasus (54,54%).

Terdapat dua masalah utama pekerja yang bekerja secara bergiliran atau *shift*, yaitu ketidakmampuan pekerja untuk beradaptasi dengan sistem *shift* dan ketidakmampuan pekerja untuk beradaptasi dengan kerja pada malam hari dan tidur pada siang hari. Perbedaan waktu kerja pagi, siang, dan malam hari dapat mempengaruhi kelelahan kerja yang berakibat terjadinya peningkatan kecelakaan kerja.

Tingkat kelelahan tenaga kerja yang bekerja di malam hari akan lebih besar jika dibanding kerja di pagi atau siang hari. Hal itu

dikarenakan jumlah jam kerja yang dipakai tidur bagi pekerja malam pada siang harinya relatif jauh lebih kecil dari seharusnya, dikarenakan gangguan suasana siang hari seperti kebisingan, suhu, keadaan terang, beban yang harus diselesaikan pada siang hari seperti pekerjaan rumah dan mengurus anak, serta karena kebutuhan badan yang tidak dapat diubah seluruhnya menurut kebutuhan, yaitu terbangun oleh dorongan lapar atau buang air kecil yang relatif lebih banyak pada siang hari.

Pekerja dengan *shift* malam lebih sering mengeluh tentang kelelahan dan gangguan perut dari pada pekerja pagi atau siang, dan dampak dari kerja *shift* malam terhadap kebiasaan makan yang menyebabkan gangguan-gangguan perut.

Tabel 1, menunjukkan distribusi responden yang mengalami kecelakaan kerja berdasarkan umur paling banyak yaitu responden dengan umur ≥ 30 tahun (81,82%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja golongan umur ≥ 30 tahun memiliki kecenderungan untuk mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi dikarena semakin tua umur seseorang maka akan mulai mengalami penurunan fungsi tubuh dan kemampuan fisik optimal pada seseorang dicapai pada usia 30 tahun sedangkan kapasitas fisiologis seseorang akan menurun 1% per tahunnya setelah kondisi puncaknya terlampaui. Semakin bertambahnya umur akan diikuti dengan penurunan antara lain: VO2 max, tajam penglihatan, pendengaran, kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan, dan kemampuan jangka pendek.

Selain itu tenaga kerja yang berumur tua akan mengalami penurunan fungsi otot yang berdampak pada kelelahan dalam melakukan pekerjaannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winaresmi (2013) yang menyimpulkan bahwa semakin tua umur seseorang maka akan semakin tinggi perasaan kelelahannya yang akan berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa distribusi responden yang mengalami kecelakaan kerja berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah responden

dengan tingkat pendidikan dasar (54,54%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan dasar memiliki

Tabel 1. Distribusi Responden yang Mengalami Kecelakaan Kerja Tahun 2016

Variabel	Kategori	Total	
		N	(%)
Umur	≥ 30 tahun	9	81,82
	< 30 tahun	2	18,18
Tingkat Pendidikan	Dasar	6	54,54
	Menengah	4	36,36
	Perguruan Tinggi	1	9,1
Masa Kerja	≥ 5 tahun	6	54,54
	> 5 tahun	5	45,45
Tingkat Pengetahuan	Rendah	6	54,54
	Tinggi	5	45,45
Penggunaan APD	Tidak Patuh	5	45,45
	Patuh	6	54,54
Total		11	100,0

kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja.

Menurut Aryantiningsih (2015) pendidikan rendah mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja karena pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaannya. Orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung berpikir lebih panjang atau dalam memandang sesuatu pekerjaan dari berbagai segi. Sedangkan orang dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih ceroboh dalam bertindak.

Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja dan penyelenggaraan pelatihan kerja dimaksudkan agar pemeliharaan terhadap alat-alat kerja dapat ditingkatkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Martiwi (2017) yang menyebutkan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi kepada responden dengan tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa distribusi responden yang mengalami

kecelakaan kerja berdasarkan masa kerja paling banyak yaitu responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun (54,54%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mempunyai masa kerja ≤ 5 tahun memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi.

Salah satu hal yang mengakibatkan pekerja dengan masa kerja ≤ 5 tahun memiliki risiko mengalami kecelakaan lebih tinggi adalah karena pengalaman kerja yang masih sedikit. Masa kerja dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena berhubungan langsung dengan pengalaman kerja. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi pengalaman dan jam terbang pekerja tersebut, sehingga pekerja akan lebih mampu memahami tentang bagaimana bekerja dengan aman untuk menghindari diri mereka dari kecelakaan kerja.

Tenaga kerja yang baru umumnya belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaan. Sebaliknya dengan bertambahnya masa kerja seseorang tenaga kerja maka bertambah pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja serta aspek keselamatan dari pekerjaan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryantiningsih (2015) bahwa tenaga kerja dengan masa kerja baru lebih berisiko mengalami kecelakaan kerja.

Pratiwi dan Sho'im (2014), tenaga kerja baru memerlukan perhatian lebih, pelatihan, pengawasan, dan bimbingan daripada karyawan lama yang memiliki pengalaman. Segala sesuatu yang baru bagi mereka seperti: teman sekerja, alat-alat, fasilitas kerja, prosedur kerja, kebiasaan, dan peraturan-peraturan yang berlaku di perusahaan, serta lingkungan tempat kerja mereka. Mereka berusaha memberi kesan yang baik pada perusahaan dan atasan dengan melakukan pekerjaan dengan baik. Untuk pekerja dengan masa kerja baru perlu diadakan pelatihan untuk menambah wawasan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar dapat terhindar dari kecelakaan kerja. Setelah itu, meningkatkan frekuensi pelatihan K3 khusus mengenai pengetahuan secara berkala.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa distribusi responden yang mengalami kecelakaan kerja berdasarkan tingkat

pengetahuan adalah responden dengan tingkat pengetahuan rendah (54,54%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi timbulnya *unsafe action* yang akan berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja. Pekerja dengan tingkat pengetahuan yang rendah maka akan memiliki *unsafe action* yang rendah yaitu sebesar 20%. Pengetahuan memegang peranan penting untuk terbentuknya perilaku. Perilaku seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat lama daripada perilaku seseorang tanpa didasari pengetahuan. Semakin positif perilaku yang dilakukannya, maka akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Pengetahuan pekerja tentang kecelakaan kerja atau bahaya yang ada di tempat kerja tergantung dari tingkat pendidikan yang diperoleh baik secara formal maupun nonformal, dimana tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh pada cara-cara seseorang memahami pengetahuan tentang kecelakaan kerja yang dapat terjadi dalam setiap proses produksi di tempat kerja.

Pekerja dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya di sekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan risiko yang diterima sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari. Sedangkan pekerja dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung akan mengabaikan bahaya di sekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur karena ketidaktahuan risiko yang akan diterima.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang pekerja tentang kecelakaan kerja dan akibat dari kecelakaan kerja maka kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan bahaya dan risiko di tempat kerja yang rendah menyebabkan tingginya tindakan tidak aman

yang akan berdampak pada timbulnya kecelakaan kerja.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa responden banyak menjawab salah pada pertanyaan pengetahuan tentang kecelakaan kerja yaitu pada pertanyaan “bekerja berlebihan atau melebihi jam kerja normal (>8 jam perhari) dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja”. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak kurang mengetahui tentang kerugian yang ditimbulkan akibat bekerja dengan jam kerja yang berlebihan, dimana dengan lama jam kerja yang lebih dari 8 jam ini akan memicu timbulnya kelelahan kerja serta akan memberikan peluang terjadinya kecelakaan kerja (Widodo, 2008).

Sedangkan pertanyaan yang banyak di jawab benar oleh responden yaitu pada pertanyaan “kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian baik secara material dan non material”, “kecelakaan kerja yang terjadi dapat merugikan pekerja yang mengalaminya”, dan pada pertanyaan “peralatan kerja yang berserakan dapat memicu timbulnya kecelakaan kerja”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui tentang hal-hal yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja serta kerugian-kerugian yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja.

Pekerja sebaiknya memiliki pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang cukup baik agar dapat mengidentifikasi bahaya-bahaya yang ada di tempat kerja yang dapat mengancam dirinya. Tujuannya adalah agar dapat menilai risiko dan memperkirakan tingkat keparahan yang akan timbul jika pekerja mendapat kecelakaan kerja. Ketika risiko telah dianalisis dan dinilai, pekerja dapat membuat keputusan tentang tindakan pencegahan dengan demikian pekerja dapat menghindari terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa distribusi responden yang mengalami kecelakaan kerja berdasarkan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 54,54% pekerja telah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan hasil observasi penggunaan APD yang banyak tidak

Tabel 2. Hasil Jawaban Angket Pengetahuan Responden yang Mengalami Kecelakaan Kerja

No	Pertanyaan	Salah (%)	Benar (%)
1	Perilaku tidak aman (tidak menggunakan Alat Pelindung Diri, penggunaan peralatan yang tidak sesuai) dapat menyebabkan kecelakaan kerja	45,45	54,55
2	Kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian baik secara material dan non material	0	100
3	Bekerja sesuai dengan <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP) dapat menurunkan potensi terjadinya kecelakaan kerja	18,18	81,82
4	Bekerja sambil “mengobrol” dengan rekan kerja tidak berpengaruh terhadap keselamatan kerja	36,36	63,64
5	Bekerja berlebihan atau melebihi jam kerja normal (> 8 jam/hari) dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja	63,64	36,36
6	Kebisingan merupakan bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki dan melebihi 85 dB	18,18	81,82
7	Bekerja di lingkungan dengan sumber kebisingan yang tinggi harus menggunakan Alat Pelindung Telinga	18,18	81,82
8	Fungsi Alat Pelindung Diri berupa <i>safety helmet</i> adalah untuk melindungi kepala dari kejatuhan benda	9,1	90,9
9	Kecelakaan kerja yang terjadi dapat merugikan pekerja yang mengalaminya	0	100
10	Peralatan kerja yang berserakan dapat memicu timbulnya kecelakaan kerja	0	100

digunakan adalah sarung tangan (63,64%) dan sepatu (45,46%) sedangkan masker dan toplek (pelindung kepala) seluruh pekerja sudah patuh untuk menggunakannya (100%).

Kewajiban dalam penyediaan APD di tempat kerja yang mempunyai risiko terhadap timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja telah diatur di dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja pasal 14 (c) bahwa “Pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja”. Selain mempunyai kewajiban untuk menyediakan APD secara cuma-cuma, pengurus juga mempunyai kewajiban untuk menjamin bahwa APD digunakan secara tepat, termasuk memberikan pelatihan (*training*), instruksi dan pengawasan

secara terus menerus. Apabila pengurus tidak berkomitmen terhadap penyediaan APD, pelatihan, dan pengawasannya, maka potensi terjadinya kecelakaan kerja menjadi lebih tinggi.

Rosanti (2016) menyebutkan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) yang telah disediakan oleh perusahaan kadang tidak difungsikan secara maksimal oleh tenaga kerja sehingga kecelakaan kerja masih dapat terjadi. Implementasi APD di tempat kerja perlu mendapatkan perhatian yang serius dari perusahaan guna mengurangi dampak kecelakaan kerja. Salah satu penyebab minimnya penggunaan APD adalah kurangnya pengetahuan tentang penggunaan dan perawatan APD. Sehubungan dengan hal tersebut, maka responden yang tidak memakai APD saat bekerja perlu meningkatkan penggunaan APD untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja, sedangkan untuk responden yang telah menggunakan APD pada saat bekerja agar tetap mempertahankan dan meningkatkan penggunaan APD agar dapat

bekerja secara maksimal, efektif, dan efisien.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden dengan golongan umur ≥ 30 tahun, memiliki tingkat pendidikan dasar, masa kerja ≤ 5 tahun, tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadi kecelakaan kerja.

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat menggali informasi terkait faktor penyebab kecelakaan kerja dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga mendapatkan informasi mengenai faktor penyebab kecelakaan kerja secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryantiningsih, DS. 2015. Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (AMP) & Batching Plant di PT. LWP Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10 (2):145-150
- BPJS Ketenagakerjaan. 2016. *Angka Kasus Kecelakaan Kerja Menurun*. BPJS Ketenagakerjaan
- Hidayat, S., Pratiwi, O. R. 2014. Analisis Faktor Karakteristik Individu yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Tenaga Kerja di Perusahaan Konstruksi Baja. *The Indonesian Journal of Occupation Safety and Health*, 3(2): 182-191
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 28 Oktober 2014. *1 Pekerja di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik Karena Kecelakaan Kerja*, hal.1
- Pratama, A. K. 2015. Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Unsafe Action pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1): 64-73
- Pratiwi dan Sho'im. 2014. Analisis Faktor Karakteristik Individu yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Tenaga Kerja di Perusahaan Konstruksi Baja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(2): 182-191
- Putra, D. P., 2017. Penerapan Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *HIGEIA*, 1(1): 73-83
- Martwi, R., 2017. Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja. *HIGEIA*, 1(4):61-71
- Rosanti, E., Rinawati, S., Widowati, N., N. 2016. Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Pelaksanaan Pemakaian Alat Pelindung Diri sebagai Upaya Pencapaian *Zero Accident* di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1): 53-67
- Safitri, N. and Widowati, E., 2017. Penerapan Risk Management pada Pekerjaan di Ketinggian Berdasar SNI ISO 31000: 2011. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2): 77-88.
- Widodo, I. D., Maurits, L. S. 2008. Faktor dan Penjadualan Shift Kerja. *Teknoin*, 12(2): 11-22
- Winaresmi, Sartono, Martaferry. 2013. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Karyawan dengan Kelelahan Kerja pada Karyawan Laundry Garment di Bagian Produksi CV. Sinergie Laundry Jakarta Barat. *Arkesmas*, 1(1): 64-72